PROPHETEIA
Jurnal Teologi Sistematika
ISSN XXXX-XXXX

Kantor Editorial: Jalan Paving Block Lingkungan 01 Kelurahan Sumompo Kecamatan Tuminting
Kota Manado - Provinsi Sulawesi Utara - Indonesia
Web: https://journal.gknpublisher.net/index.php/propheteia
e-mail: propheteiajurnal@gmail.com
Telp/WA : 081295123667

Peran Jemaat Gmim Eben Haezer Buntong dalam Menerapkan Tritugas Gereja (Melayani) terhadap Korban Bencana Alam

Tessya Veronica Hamel, hameltessya03@gmai.com
Institut Agama Kristen Negeri Manado

Felice De Giardini Sabari, felicegrdnsabari@gmail.com
Institut Agama Kristen Negeri Manado

Naftali Angelica Pangalila Koemesan, naftalikoemesan@gmail.com
Institut Agama Kristen Negeri Manado

Correspondence:
hameltessya03@gmai.com

Vol 2 No 3 Bulan September, Tahun 2026

Article History:
Submitted: 1 Agustus 2026

Reviewed: 15 Agustus 2026

Accepted: 30 September 2026

Pages: 16 - 23

Keywords:
Natural Disasters, The Role of the Church, The Tri-Duty of the Church, Diakoni, Bencana Alam, Peran Gereja, Tritugas Gereja, Diakonia.

Copyright:
©2026, Authors.

License:

Abstract
In this world, we will not be spared from natural disasters. Natural disasters are events that occur due to an imbalance of natural components that often occur outside of human will. There are so many consequences caused by natural disasters, in addition to leaving physical wounds, natural disasters also leave psychological wounds. Natural disasters can cause a lot of loss, people lose their homes, valuables, and even lose their loved ones. The church in its ministry has a call to carry out faith movements as its duty, so in this case this paper analyzes what role the church gives in carrying out one of its duties, namely diakonia from the three vocations of the church, the ministry of diakonia is not only tasked to help suffering humans but also to help maintain the integrity of human beings so that they do not fall into suffering. In particular, this paper analyzes the role of 2 GMIM Eben Heazer Buntong congregation in implementing the church's tri-duty (serving) to victims of natural disasters.

Abstrak
Di dunia ini kita tidak akan luput dari yang namanya bencana alam. Bencana alam adalah peristiwa yang terjadi karena ketidakseimbangan komponen – komponen alam yang seringkali terjadi diluar kehendak manusia. Banyak sekali akibat yang disebabkan oleh bencana alam, selain meninggalkan luka fisik bencana alam juga meninggalkan luka psikologis. Bencana alam dapat menyebabkan banyaknya kehilangan, orang – orang kehilangan tempat tinggal, barang – barang berharga, bahkan juga kehilangan orang – orang tersayang. Gereja dalam pelayanannya memiliki panggilan untuk melakukan gerakan iman sebagai tugasnya, sehingga dalam hal inilah tulisan ini menganalisa peranan apa yang gereja berikan dalam menjalankan salah satu tugasnya yaitu diakonia dari tri tugas panggilan gereja, pelayanan diakonia bukan hanya bertugas untuk membantu manusia yang menderita tetapi juga membantu menjaga keutuhan manusia untuk tidak jatuh dalam penderitaan. Khususnya dalam tulisan ini menganalisa peran jemaat GMIM Eben Haezer Buntong dalam menerapkan tritugas gereja (melayani) terhadap korban bencana alam.

A. Pendahuluan

Bencana alam adalah bencana yang ditimbulkan karena terganggunya keseimbangan komponen - komponen alam dengan tidak adanya campur tangan manusia. Di negara kita Indonesia, bencana alam terjadi karena disebabkan Indonesia terletak di antara tiga pertemuan lempeng yaitu lempeng Indo-Australia yang bergerak ke Utara, pempeng Eurasia yang bergerak ke Selatan, dan lempeng Pasifik yang bergerak dari Tmur ke Barat.[1] Dalam Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 mendefinisikan bencana alam yaitu bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang dapat memberikan ancaman serta gangguan kehidupan dan penghidupan masyarakat disebabkan, oleh karena faktor alam dan alam. Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan terjadinya peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor.[2]

Indonesia termasuk dalam ring of fire, sehingga Indonesia tergolong rawan bencana alam cukup tinggi. Indonesia juga terletak di antara dua jalur pegunungan yaitu lingkar mediterania dan lingkar pasifik yang terdapat banyak gunung berapi dan aktivitasnya bisa mengakibatkan gempa vulkanik. Sehinga karena faktor – faktor tersebut menyebabkan Indonesia sangat rawan terhadap bencana tsunami, aktivitas vulkanik maupun tektonik.[3]

Gereja merupakan organisasi yang istimewa, gereja disebut istimewa karena dari bentuk, sifat dan tujuan gereja tidak sama atau berbeda dengan organisasi – organisasi lain. Kata 'gereja" erat hubungannya dengan kelompok perhimpunan. Kata ini adalah suatu istilah yang berasal dari kata Yunani 'ekklesia' dan kata Ibrani 'qahal'. Namun kedua kata tersebut tidak langsung merujuk pada gereja yang rohani, karena istilah perkumpulan tersebut juga dapat berupa perkumpulan politik, atau perkumpulan lain yang bukan keagamaan.[4] Gereja merupakan persekutuan orang-orang yang dipanggil keluar dari kehiduan yang gelap dan dasuk kedalam "terang-Nya yang ajaib" (1 Petrus 2:9). Pada awalnya gereja mula – mula tidak merujuk kepada gedung tempat ibadah, suatu organisasi, atau suatu aliran gereja, melainkan kepada persekutuan orang yang percaya Yesus adalah Tuhan.[5] Gereja sebagai sarana berkat Tuhan di dunia, sebagai organisasi tidak hanya melakukan persekutuan tetapi juga mengekspresikan tindakan penyelamatan serta pemeliharaan Allah sehingga dengan begitu tanda kehadiran Allah dapat dilihat dan dirasakan oleh lingkungan sekitarnya. Sehingga dengan begitu gereja turut memberikan peranannya dalam benca alam yang terjadi, itu termasuk dalam salah satu tritugas gereja yaitu Diakonia. Gereja dalam menjalankan tugas memberikan pertolongan dan pelayannya di dasari oleh hal yang paling penting yaitu Yesus Kristus. Dalam kehidupan pelayanan Yesus didunia, baik mujizat-mujizatNya, kata-kata kutukan, keadilan, peneguhan, keajaiban dan anugerah merupakan hal – hal yang menjadi dasar diakonia dan sebagai arah bagi kita untuk melakukan pekerjaan diakonal kita.

Melalui tulisan ini, penulis ingin menganalisis peranan Gereja dalam menjalankan tugas tanggung jawabnya khususnya Diakonia yang tertuang dalam tritugas gereja. Dan dalam tulisan ini penulis telah secara spesifik mencari informasi peranan gereja dalam menerapkan tritugas gereja (Melayani) terhadap korban bencana alam dari salah satu gereja sekitar yaitu gereja GMIM Eben Heazer Buntong Tateli.

---

[1] Dedi Hermon, "Geografi Bencana Alam", (Depok: PT Rajawali Pers, 2015)
[2] Undang – undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana
[3] Anis Rahma Cahyani, dkk, "Dampak Aktivitas Vulkanik Terhadap Kualitas Udara pada Penyakit ISPA Akibat Letusan Gunung Berapi".(MERDEKA: Jurnal Ilmiah Multidisplin 2024), Vol. 1, No.5, h. 31
[4] Joseph C. Santo, "Eklesiologi dan Eskatologi", (Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup, 2019), h. 6
[5] Ibid.

PROPHETEIA Jurnal Teologi Sistematika **| | Copyright**: ©2026, Authors

B. Metode Penelitian

Dalam menyusun penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatatif dengan deskriptif dan penelitian kepustakaan. Pendapat yang dikutip dari Anselm Strauss, penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang temuan – temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Sedangkan Djam"an berpendapat bahwa, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada quality atau hal yang terpenting dari sifat suatu barang/jasa. Selain itu menurut Imam Gunawan penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak dimulai dari teori yang telah diperisapkan sebelumnya, tetapi dimulai dari lapangan berdasarkan lingkungan alami.[6]

Menurut M. Nazir dalam buku Metode Penelitian Kepustakaan oleh Muhammad Mustofa dkk menyatakan, bahwa penelitian kepustakaan mempunyai arti teknik pengumpulan data yang menggunakan studi penelaahan terhadap buku – buku, manuskrip – manuskrip, literatur – literatur, catatan – catatan, serta laporan – laporan yang memiliki hubungan dengan dilema/masalah yang ingin dipecahkan.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Eklesiologi

Eklesiologi adalah salah satu cabang dari ilmu Teologi, yang dimana secara sistematika mempelajari akan asal usul, hakikat, ciri khusus dan agen dari gereja.[7] Dalam bahasa Portugis Gereja, disebut sebagai "Igreya". "Igreya" sendiri juga berasal dari bahasa Yunani yaitu "Ekklesia" yang diartikan sebagai "dipanggil keluar" terdiri dari kata "ek= keluar", "klesia dari kata dasar kaleo = memanggil". Sedangkan dalam bahasa Ibrani Ekklesia diartikan sebagai "Qhal" yang dipakai dalam "penghimpunan umat Allah", Ekklesia juga memiliki arti sebagai umat Allah yang memiliki makna akan sebuah perkumpulan yang terdiri dari orang-orang yang terhubung dengan Mesias.[8] Jimmy Oentoro berpendapat bahwa Gereja secara non teknis yaitu adalah perkumpulan yang terdiri dari orang-orang yang percaya, dalam jangka waktu yang tidak bisa ditentukan, yang hanya dipisahkan oleh Allah saja sebagai alatNya agar menjadi saksiNya, memberitakan kasih dan membawa pengaruh atau perubahan akan dunia ini.[9]

Jadi dapat disimpulkan bahwa Gereja berasal dari bahasa Yunani yaitu "Ekklesia" yang memiliki arti sebagai perkumpulan orang-orang yang telah terpanggil keluar dan menjadi bagian dari umat Allah. Gereja yang dipanggil keluar ini tidak hanya memiliki fungsi akan diri sendiri tetapi memiliki tugas sebagai agen yang membawa perubahan bagi dunia ini.

2. Tritugas Gereja (Bersekutu, Bersaksi dan Melayani)

Gereja sebagai bagian dari tubuh Kristus harus menjadi berkat bagi sesama dan dunia. Allah melalui firmanNya mengajarkan kepada kepada umatNya agar menjadi terang dan garam ditengah-tengah dunia. Tugas panggilan gereja sendiri tertulis dalam Alkitab yang terdapat di dalam Injil Matius 28:19-20 "Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah

[6] Anselm Strauss dan Juliet Corbin, "Penelitian Kualitatif" (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2003), h. 157.
[7] Gerald O' Collins & Edward G, Farrugia, "Kamus Teologi", (Yogyakarta: Kanisius, 1996), hal. 64
[8] Donald Guthrie, "Teologi Perjanjian Baru 3: Ekklesiologi, Eskatologi, Etika", (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2009), hal. 33
[9] Jimmy Oentoro, "Gereja Impian", (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2010), hal. xxxix

PROPHETEIA Jurnal Teologi Sistematika **| | Copyright**: ©2026, Authors

mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman". Tugas dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai suatu kewajiban yang harus dilakukan dan dikerjakan, pekerjaan yang adalah tanggung jawab, perkerjaan yang diberikan, perintah agar dilakukan dan melakukan sesuatu.[10] Jika dihubungkan dengan Gereja, maka dapat disimpulkan bahwa Tugas adalah suatu kewajiban dan tanggung jawab yang harus dilakukan dan dijalani oleh setiap orang yang percaya sesuai dengan maksud dan tujuan yang memberi tugas Agung, yaitu Yesus Kristus yang merupakan kepala Gereja.[11] Yesus sebagai kepala Gereja semasa hidup selalu melakukan suatu pengajaran dan pelayanan yang akan diberikan kepada orang-orang yang menjadi pengikutnya. Dalam Melakukan Penatalayanan dimuka bumi, Yesus Kristus selalu mengajarkan kepada semua orang agar selalu bersekutu, melayani sesama, dan bersaksi akan pemberitaan Injil. Hal ini mencerminkan bahwa gereja sebagai anggota tubuh Kristus juga memiliki tugas dan tanggung jawab yang sama dengan Kepala dari tubuh tersebut, dimana semua struktur tubuh barsatu dalam melakukan suatu hal tanpa terpecah belah.

a. Bersekutu (Koinonia)

Kata Koinonia berasal dari bahasa Yunani yaitu "Koinon, yaitu "Koinonein" yang memiliki arti "bersekutu", sedangkan "Koinonos" yang diartikan sebagai teman, sekutu dan "Koinonia" berarti Persekutuan.[12] Dalam Perjanjian Baru sendiri kata "Koinonia" memiliki beberapa arti, yaitu mengambil bagian secara bersama-sama dengan orang lain dalam suatu hal (Luk.5:10). Dalam ayat tersebut dikatakan bahwa koinonia adalah Persekutuan yang terdiri dari para pekerja. Sedangkan dalam Kor. 10:16 Koinonia "Persekutuan" yaitu, mengambil bagian sama dalam Perjamuan Kudus sebagai suatu pengingat akan penderitaaan dan kematian dari Yesus Kristus. Koinonia juga dapat diartikan sebagai suatu Persekutuan Yang penuh atau absolut. Dimana dalam Galatia 2:9. Dikatakan bahwa Rasul Paulus dan Barnabas Saling berjabat tangan sebagai suatu tanda akan Penerimaan Barnabas yang secara penuh sebagai anggota persekutuan yang beriman pada Yesus Kristus.

Dapat disimpulkan bahwa Koinonia adalah suatu persekutuan rohani yang memelihara dan memperluas persekutuan yang memiliki hubungan erat bagi setiap anggota tubuh Kristus. Koinonia sendiri membangun iman dari anggota persekutuan tersebut agar saling mendukung satu dengan yang lain dan juga setiap anggota yang merupakan bagian dari tubuh kristus memiliki peran penting masing-masing.

b. Bersaksi (Marturia)

Bersaksi dalam bahasa Yunani mempunyai keterkaitan dengan kata "Martir", dimana hal ini tertuju akan kesaksian pada Injil Yesus Kristus.[13] Kesaksian juga disebut sebagai "Marturia" yang berarti Kesaksian, suatu pembelaan dan juga kabar baik. Gereja diharuskan untuk memberitakan Injil, mengenai Allah yang ada didalam diri Yesus , dimana yang melakukan suatu keadilan dan yang telah menyelamatkan, yang juga menuntut sebuah pertobatan dan juga yang memebrikan

[10] Emawati Waridah, "Kamus Bahasa Indonesia", (Jakarta: Bmedia Imprint kawan Pustaka, 2017), hal. 280
[11] Stimson Hutagalung, "Tugas Panggilan Gereja Koinonia: Kepedulian Allah dan Tanggung jawab gereja terhadap kemiskinan", (Jurnal Koinonia: Fakultas Filsafat Universitas Advent Indonesia, 2016), vol. 08, no. 02, hal. 95
[12] Hasan Susanto, "Perjanjian Baru Interlinear: Yunani-Indonesia dan Konkordansi", (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia-LAI, 2006), hal 90
[13] Bruce Milne, "Mengenali Kebenaran", (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2002), hal. 312

karunia akan pengampuan dosa dan memberi keselamatan, dan juga kesejahteraan kepada sesama manusia dimuka bumi dan segla makhluk hidup yang ada. Kedua gereja diminta agar bersaksi dan memberitakan firman Allah hinga ke ujung bumi dan sampai akhir zaman.[14]

Dapat disimpulkan bahwa Gereja harus bersaksi sebagai salah satu wujud ketaatan iman kepada Allah, wujud ketaatan iman tersebut dengan memberitakan injil, memberitakan kasih karunia, kebenaran da keadilan yang telah Allah lakukan melalui anaknya Yesus Kristus. Dimana Yesus Kristus telah menyelamatkan segala ciptaan Allah melalaui pengorbananNya diatas kayu Salib.

c. Melayani (Diakonia)

Diakonia asal katanya yaitu dari bahasa Yunani, yang memiliki arti pelayanan. Diakonia menjadi bagian salah satu segi hidup gereha yang membidangi pelayanan kepada masyarakat. Gereja ada dan dibangun bukan hanya sekedar untuk dirinya sendiri, melainkan juga untuk melayani orang diluar gereja atau orang lain. Sebagaimana yang menjadi dasar dari diakonia yaitu mengacu pada tujuan Kristus datang didunia yang datang untuk melayani bukan untuk dilayani. Selain itu kata diakonia berasal dari kata kerja "diakon" yang berarti melayani. Dalam Matius 20:28, Yesus sendiri dengan cermat menggunakan kata yang tepa untuk menggambarkan artian yang sebenarnya dari kehadiran-Nya di dunia bukan untuk dilayani melainkan untuk melayani. oleh karena itu, Paulus juga menganggap pekerjaannya sebagai "diakonia" artinya pelayanan dan menganggap dirinya sebagai "diakonos" artinya pelayan bagi Kristus (2 Kor 11:23) dan sebagai pelayan bagi umat Kristus (Kol 1:25).[15]

Dapat disimpulkan Diakonia adalah aktivitas pelayanan yang termotivasi oleh panggilan untuk mencintai Tuhan dan sesama. Gereja terpanggil untuk melayani, menurut Priyanto gereja mewujudkan diakonia sebagai bentuk panggilan relasional agar melayani atau menolong dalam kesetiakawanan (Priyanto et al., 2017). Diakonia memiliki tiga bentuk pelayanan yang berbeda, diantaranya yakni; karitatif, reformatif, dan transformatif (Verstraeten, 2013).

3. Respons Gereja Saat Bencana Terjadi.

Peran gereja GMIM Eben Haezer Buntong dalam menerapkan tritugas gereja terhadap korban bencana alam, misi utama gereja GMIM Eben Haezer Buntong dalam membantu orang orang yang mengalami bencana alam yaitu, yang pertama melihat dari misi gereja ditengah-tengah dunia ini mengenai tugas serta tanggung jawab gereja tentang bersaksi, bersekutu dan melayani termasuk di dalamnya pelayanan bagi orang-orang yang miskin, orang-orang yang susah, bahkan bagi saudara-saudara kita yang tertimpa bencana, dan dalam ajaran kita sebagai orang percaya ketika melihat saudara-saudara kita yang mengalami kesusahan, terdampak bencana, kita juga harus terlibat aktif di dalamnya, saling membantu, saling menolong sesuai dengan apa yang menjadi kebutuhan mereka, bantuan apa yang harus kita berikan.[16] Gereja terlebih khusus Gereja Masehi Injili di Minahasa turut terlibat dalam hal ini, jadi khususnya Sinode Gereja Masehi Injili di Minahasa, sebagai warga gereja diberikan instruksi untuk melihat orang-orang yang ada disekitar kita, membantu mereka yang sedang membutuhkan pertolongan di

[14] Ramona Vera Amiman, "Penatalayanan Gereja dibidang Misi sebagai Kontribusi bagi pelaksanaan misi gereja", (Missio Ecclesiae , 2018), vol. 7, No. 2, hal. 182

[15] Zakeus D. Lio, ddk, "Tantangan dan Strategi Pelayanan Diakonia Karitatif", (Samarindal: GAUDIUM VESTRUM: Jurnal Kateketik pastoral, 2020), Vol. 4, No.1, h. 29

[16] Pdt. Eben Ngongoloy , S.Th. Wawancara, (Tateli, 14 Juni, 2024)

dalamnya bagi mereka yang mengalami bencana, jadi itu memang adalah tritugas gereja yang harus dilakukan oleh gereja Eben Haezer Buntong.

Mengidentifikasi orang-orang yang memerlukan bantuan, kita orang yang percaya diajarkan untuk membantu saudara-saudara kita yang berkekurangan, lemah, terkhususnya jika kita berbicara tentang orang-orang janda, yatim piatu, duda, fakir miskin, dalam hal ini orang-orang yang berkekurangan yang menjadi sasaran untuk di bantu, gereja pun mengidentifikasi terlebih dahulu supaya bantuan itu tersalurkan dengan semestinya, diberikan sesuai apa yang menjadi kebutuhan mereka, dan gereja tetap terus berupaya untuk hal tersebut. Seperti GMIM memiliki tim untuk itu yang dimana tim itu akan mengatur mengarahkan untuk bantuan tersebut diberikan di arakan ke GMIM terlebih dahulu untuk didata, dan diberikan kepada orang-orang yang memang berkekurangan.

Anggota jemaat GMIM Eben Haezer Buntong pun terlibat dalam membantu, sebagaimana orang-orang melihat saudara-saudara kita yang berkekurangan maka ada ras ingin membantu, begitupun dengan jemaat berkaitan dengan kemanusiaan. Berbicara tentang bencana, ada bencana yang disebabkan oleh manusia, namun ada juga bencana yang memang dari alam karena Tuhan yang berkehendak, contoh misalnya seperti yang terjadi belum lama ini bencan yang terjadi di Tagulandang Gunung Ruang, itu bukan karena manusia, ataupun tentang bencana Tsunami itu bukan karena perbuatan manusia, tapi lain hal dengan bencana banjir, tanah longsor, itu besar pengaruhnya karena perbuatan manusia, yang belum lama terjadi juga yang ada di Ratatotok Minahasa Tenggara (Mitra), mereka tidak pernah mengalami bencana banjir, tetapi karena semakin meraja lela tambang emas yang ada disana, maka timbulah bencana banjir yang terjadi karena kurangnya perhatian masyarakat kepada lingkungan disekitar mereka

4. Bantuan Fisik dan Materi

Program yang di jalankan oleh gereja GMIM Eben Haezer Buntong untuk turut terlibat membantu orang-orang yang terdampak bencana alam, seperti yang belum lama terjadi di Gunung Ruang Tagulandang dan yang terjadi di Bitung terjadi bencana banjir, gereja terlebih khusus Gereja Masehi Injili di Minahasa juga membantu saudara-saudara kita yang ada disana yang terdampak bencana tersebut, tetapi memang pada waktu itu sesuai dengan informasi yang disampaikan, jadi GMIM ketika mengumpulkan bantuan kepada orang-orang yang terdampak bencana seperti yang terjadi belum lama ini bertepatan dengan minggu-minggu sengsara, maka ada progam puasa diagonal, yang dimana program puasa diagonal itu dikumpulkan dan dibagikan kepada orang-orang yang membutuhkan termasuk di dalamnya yang terjadi di Bitung ada begitu banyak bantuan yang dikirim karena pada saat itu Sinode GMIM digerakkan untuk membantu, karena ada yang kelebihan maka bantuan itu juga dibawa kepada saudara-saudara kita yang berada juga di Tagulandang, juga kepada orang-orang yang terdampak bencana di Tagulandang yang mengungsi di Bitung ataupun di jemaat-jemaat yang ada pengungsi dari korban bencana tersebut itu didata dan diberikan bantuan seperti bantuan untuk kebutuhan-kebutuhan mereka seperti, pakaian, makanan, minuman, semua yang berkaitan dengan kubutuhan pokok sehari-hari para pengungsi itu di berikan termasuk juga ada pemerintah yang turut terlibat membantu memberikan bantuan kepada mereka yang terdampak, ada perhatian dari gereja GMIM terkhususnya dari gereja Eben Haezer Buntong kepada saudarasaudara kita yang terdampak bencana.

Tanggapan dari jemaat GMIM Eben Haezer Buntong terhadap program bantuan yang dijalankan gereja dalam hal memberikan bantuan ini, yang pastinya mereka setuju karena setiap

program ini sudah disusun dan juga jemaat terlibat dalam hal ini, seperti puasa diagonal yang terkumpul, itu juga di usul oleh pelayan khusus yang dalam hal ini juga mewakili dari jemaat yang ada disetiap kolom-kolom, jadi itu juga adalah aspirasi dari jemaat setempat, kemudian setelah itu akan dibahas di sidang jemaat dan akan diputuskan, jadi kepada siapa saja bantuan ini akan disalurkan, jadi tanggapan respon dari jemaat GMIM Eben Haezer Buntong yaitu jemaat sangat mendukung dengan adanya program bantuan yang dilakukan dari gereja kepada mereka yang membutuhkan.

Program untuk membantu orang-orang yang terdampak bencana, jemaat tunjang, untuk program membantu, mereka membutuhkan bantuan, bagi mereka yang tertimpa bencana alam dan bagi orang-orang yang berkesusahan. Dalam jemaat Eben Haezer Buntong, puasa diagonal yang terkumpul itu ada sekitar Rp. 21.000.000 sekian, jadi itu dibagikan kepada orang-orang yang berkekurangan, dan tentunya itu harus tepat sasaran, seperti kepada janda, duda, fakir miskin, orang terlantar, kepada semua yang berkesusahan yang dalam hal ini memang sudah tidak produktif lagi, jadi bantuan itu diberikan kepada mereka dalam bentuk sembako, sesuai dengan yang menjadi kebutuhan pokok mereka. Begitu juga kepada keluarga-keluarga yang susah, keluarga-keluarga miskin, yang walaupun ia masih muda namun memiliki keterbatasan-keterbatasan, seperti keterbatasan fisik, kesehatan, mereka juga yang menjadi sasaran untuk diberikan bantuan, kemudian kepada anak-anak, mereka juga diberikan tas, sepatu, buku, alat tulis menulis sesuai dengan kebutuhan mereka. Seperti progam tahun lalu, tahun 2023 di jemaat GMIM Eben Haezer Buntong, ada yang membantu keluarga-keluarga miskin seperti, membuat kamar mandi, wc, dan di tahun 2024 ini ada bantuan sebesar Rp. 21.000.000 yang terkumpul dari puasa diagonal dari jemaat GMIM Eben Haezer Buntong, yang dimana itu juga akan disalurkan kepada orang-orang yang memang membutuhkan pertolongan.

5. Tantangan yang Dihadapi

Tantangan yang dihadapi gereja GMIM Eben Haezer Buntong dalam mengimplementasikan program ini, berkaitan dengan tantangan gereja ini di jemaat GMIM Eben Haezer Buntong tidak ada tantangan dalam hal membatu bagi mereka yang membutuhkan pertolongan. Tantangannya kalau berkaitan dengan memberikan bantuan dalam hal ini berkaitan juga dengan kesadaran itu tidak ada tantangan, bahkan justru senang karena dapat berkesempatan untuk saling membantu.

D. Kesimpulan

Bencana alam merupakan kondisi dimana situasi – situasi yang tidak diharapkan terjadi dalam kehidupan manusia. Bencana alam dapat berupa gempa bumi, tsunami, banjir, gunung meletus, tanah longsor dan lain – lain. Bencana alam memiliki dampak yang bagitu terasa dalam kehidupan manusia, banyak yang menderita karena kehilangan orang-orang terkasih, kehilangan tempat tinggal serta hunian dan sebagainya. Bukan hanya itu saja orang-orang yang terdampak bencana alam tidak hanya mengalami luka secara fisik namun juga luka secara psikologis. Dalam menjalankan peranannya di dunia gereja turut mengambil bagian untuk membantu sesama, hal ini terdapat dalam tritugas gereja salah satunya yaitu diakonia, yang berarti melayani. Gereja yang ada tidak hanya terbatas pada persekutuan saja, serta gereja juga haruslah menjadi gereja yang tidak hanya terbatas pada dirinya saja melainkan juga harus menjangkau orang – orang lain yang ada diluar gereja. Dalam melayani gereja mendasari pelayanannya pada Yesus Kristus,

sebagaimana Kristus datang ke dunia dengan tujuan melayani bukan untuk dilayani demikian gereja juga dalam keberadaannya di dunia haruslah melayani sesama.

Seperti dalam penelitian kami di salah satu gereja domisili penulis yaitu GMIM Eben Heazer Buntong Tateli, misi utama gereja GMIM Eben Haezer Buntong dalam membantu orangorang yang mengalami bencana alam yaitu, yang pertama melihat dari misi gereja ditengah-tengah dunia ini mengenai tugas serta tanggung jawab gereja tentang bersaksi, bersekutu dan melayani termasuk di dalamnya pelayanan bagi orang-orang yang miskin, orang-orang yang susah, bahkan bagi saudara-saudara kita yang tertimpa bencana, dan dalam ajaran kita sebagai orang percaya ketika melihat saudara-saudara kita yang mengalami kesusahan, terdampak bencana, kita juga harus terlibat aktif di dalamnya, sling membantu, saling menolong sesuai dengan apa yang menjadi kebutuhan mereka, bantuan apa yang harus kita berikan. Dalam menjalankan diakonia khususnya korban yang terkena dampak bencana alam, GMIM Eben Heazer Buntong turut memberikan bantuan berupa bantuan fisik dan bantuan materi hal itu sudah ada dalam program yang ada. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa GMIM Eben Heazer Buntong Tateli masih turut menjalankan tritugas gereja salah satunya yaitu diakonia terhadap sesama manusia.

Referensi

Amiman ,Ramona Vera, "Penatalayanan Gereja dibidang Misi sebagai Kontribusi bagi pelaksanaan misi gereja", (Missio Ecclesiae, 2018), vol. 7, No. 2.

Cahyani ,Anis Rahma, dkk, "Dampak Aktivitas Vulkanik Terhadap Kualitas Udara pada Penyakit ISPA Akibat Letusan Gunung Berapi".(MERDEKA: Jurnal Ilmiah Multidisplin 2024

Collins , Gerald O dan Edward G, Farrugia, "Kamus Teologi", (Yogyakarta: Kanisius, 1996)

Dedi Hermon, "Geografi Bencana Alam", (Depok: PT Rajawali Pers, 2015)

Donald Guthrie, "Teologi Perjanjian Baru 3: Ekklesiologi, Eskatologi, Etika", (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2009)

12 Hutagalung, Stimson, " Tugas Panggilan Gereja Koinonia: Kepedulian Allah dan Tanggung jawab gereja terhadap kemiskinan", (Jurnal Koinonia: Fakultas Filsafat Universitas Advent Indonesia, 2016), vol. 08, no. 02

Lio Zakeus D, ddk, "Tantangan dan Strategi Pelayanan Diakonia Karitatif", (Samarindal: GAUDIUM VESTRUM: Jurnal Kateketik pastoral, 2020)

Milne Bruce, "Mengenali Kebenaran", (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2002)

Ngongoloy Eben. Wawancara, (Tateli: 14 Juni, 2024)

Oentoro Jimmy, "Gereja Impian", (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2010)

Santo ,Joseph C, "Eklesiologi dan Eskatologi", (Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup, 2019

Strauss Anselm dan Juliet Corbin, "Penelitian Kualitatif" (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2003)

Susanto Hasan, "Perjanjian Baru Interlinear: Yunani-Indonesia dan Konkordansi", (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia-LAI, 2006)

Undang – undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana

Waridah Emawati, "Kamus Bahasa Indonesia", (Jakarta: Bmedia Imprint kawan Pustaka, 2017)